

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Bunuh Diri

Bunuh diri bukanlah merupakan fenomena baru yang sering terjadi sampai sekarang. Bunuh diri sering dijadikan alternatif jalan keluar dari sebuah masalah. Menurut WHO (*World Health Organization*), terdapat setiap tahunnya 800 orang meninggal dengan cara bunuh diri dan kematian terbesar keempat pada kelompok usia 15-29 tahun.¹⁴ Tindakan bunuh diri didasari atas berbagai faktor latar belakang masalah dan dilakukan dengan cara-cara yang berbeda. Bunuh diri berasal dari Bahasa Latin, yakni *sui (of one self)* dan *cide/cidium (a killing)*.

Bunuh diri merupakan tindakan seorang yang bisa mengakibatkan kematian dengan sengaja terhadap dirinya sendiri, serta para pelaku bunuh diri ini menganggap jika apa yang dilakukan adalah sebuah jalan terbaik supaya masalah yang dihadapinya selesai.¹⁵ Sedangkan menurut Edwin S. Shneidman, berpendapat bahwa bunuh diri merupakan tindakan seseorang untuk merusak diri sendiri sebagai solusi terbaik atas permasalahan (*suicide is a self destructive act as the best solution of problems*).¹⁶ Bunuh diri dapat

¹⁴World Health Organization, "Suicide," <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>, (diakses 13 Maret 2024).

¹⁵Witrin Gamawanti, "Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner," *Psychiatric, Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2014): 208.

¹⁶Edwin S. Shneidman, *Comprehending Suicide: Landmarks in 20th-Century Suicidology* (American: Psychological Association, 2001), 79.

didefinisikan sebagai tindakan mematikan yang sengaja dilakukan sebagai alternatif terbaik untuk mengakhiri sebuah penderitaan karena ketidakberdayaan menghadapi persoalan hidup. Melihat pengertian tersebut, penulis tidak setuju dengan hal itu. Penulis tidak setuju dengan tindakan bunuh diri sebagai cara terbaik keluar dari masalah. Menurut penulis, ketika seseorang sedang dalam masalah, hal yang diperlukan yaitu berpikir positif dan terus berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Dalam pandangan Emile Durkheim, bunuh diri mengacu pada kematian karena perubahan perilaku korban, positif atau negatif. Menurut Durkheim, integrasi sosial menjadi penyebabnya. Durkheim menjelaskan ada 4 penyebab bunuh diri.¹⁷ *Pertama*, bunuh diri yang berasal dari dalam ide diri sendiri (*egostic suicide*). Bunuh diri ini disebabkan karena tidak adanya keterikatan yang kuat antara individu tersebut dengan lingkungan, juga kurangnya mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat sehingga merasa terpinggirkan.¹⁸ *Kedua*, bunuh diri demi orang lain (*altruistic suicide*). Penyebab bunuh diri ini, yaitu karena adanya keterikatan kuat antara individu dengan kelompok sosial tertentu. Adanya motivasi rela berkorban dalam seseorang melakukan tindakan bunuh diri ini. Bunuh diri altruistik biasanya terjadi di

¹⁷Emile Durkheim, *Suicide: A Study In Sociology* (London and New York: Routledge Classics, 2002), 105-252.

¹⁸Ibid, 174.

dalam dinas militer.¹⁹ *Ketiga*, bunuh diri karena adanya kekacauan norma dalam masyarakat (*anomic suicide*). Keadaan anonim dapat membuat masyarakat menjadi bingung dan kacau, sehingga melakukan tindakan bunuh diri. *Keempat*, bunuh diri fatalistik (*fatalistic suicide*). Bunuh diri ini disebabkan seseorang diatur secara berlebihan, masa depan terus-menerus terhambat, dan disiplin yang represif.²⁰ Jadi, seseorang yang melakukan bunuh diri cenderung merasa sangat terikat atau bahkan tidak terikat dengan lingkungan. Mereka cenderung merasa tidak diperhatikan oleh orang lain atau malah sebaliknya yang merasa sangat dikekang oleh orang lain, sehingga mereka memilih tindakan bunuh diri.

Seseorang cenderung menilai diri mereka dengan konteks hubungan sosial, serta sadar dan khawatir terhadap penerimaan orang-orang disekitarnya, yang menjadikan mereka dapat melakukan aksi bunuh diri. Tindakan bunuh diri yang dilakukan individu yaitu didasari kesengajaan untuk mengakhiri hidupnya. Bunuh diri merupakan alternatif individu untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Faktor yang menyebabkan seorang bunuh diri, yaitu kurangnya dukungan dari lingkungan maupun keluarga, mempunyai tugas dan kewajiban kepada masyarakat (dinas militer), adanya kekacauan norma dalam masyarakat, hingga seseorang yang terlalu diatur dalam hidupnya.

¹⁹Ibid, 175-177.

²⁰Ibid, 252

Tindakan bunuh diri dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu pertama faktor risiko. Pada kasus bunuh diri, faktor resiko ini bisa berupa sakit berkepanjangan, pribadi yang tertutup, kemampuan regulasi emosi yang buruk, memiliki trauma tertentu, minim informasi seputar kesehatan, tidak punya keterampilan mengelola masalah, dan memiliki keluarga dengan riwayat ODGJ. Kedua, faktor pemicu bisa berupa kambuhnya suatu penyakit seseorang, mengalami pelecehan, perilaku impulsif dan agresif, mengalami depresi, penggunaan narkoba, terjadinya konflik interpersonal (teman, pasangan, rekan kerja) atau konflik dalam rumah tangga. Ketiga, faktor pelindung bisa berupa tingginya tingkat religiositas seseorang, adanya kepedulian keluarga dan tetangga yang tinggi, atau terdapat program peningkatan kualitas hidup dari pemerintah.²¹

Tindakan bunuh diri akan berdampak pada keluarga yang ditinggalkan. Keluarga penyintas bunuh diri sering mendapatkan stigma dari masyarakat, seperti memberikan label pada keluarga penyintas bahwa keluarga gagal membantu pelaku tindakan bunuh diri untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Keluarga penyintas bunuh diri juga sering disebut sebagai penyebab pelaku melakukan tindakan bunuh diri.²²

²¹ Neilna Revda, "Mengenal Kecenderungan Bunuh Diri: Faktor dan Penanda, <https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/artikel/mengenal-kecenderungan-bunuh-diri-faktor-dan-penanda/> (diakses 20 Mei 2024).

²² E, Wawancara oleh penulis, Palopo, 30 Mei 2024.

Stigma dan omongan negatif yang diberikan kepada keluarga penyintas membuat keluarga merasa bersalah dan malu. Stigma yang diberikan kepada keluarga penyintas bunuh diri, dapat membuat keluarga merasa dikucilkan di masyarakat, keluarga enggan mencari bantuan kepada orang lain ketika dalam masa sulit. Keluarga juga tidak mampu berbagi kesedihan yang dirasakan. Keluarga penyintas bunuh diri akan cenderung memendam sendiri perasaan sedihnya dan hal ini dapat menjadi pemicu keluarga untuk melakukan juga tindakan bunuh diri.

Keluarga penyintas bunuh diri sangat membutuhkan kehadiran dan penghiburan sebagai bentuk upaya pemulihan bagi keluarga. Keluarga perlu didengarkan untuk berbagi duka dan kesedihan mereka. Hal ini dapat mengurangi beban keluarga penyintas bunuh diri dan keluarga akan merasa diperhatikan dalam masa dukacita. Keluarga yang merasa diperhatikan akan mampu melewati dukacita tersebut.

B. Hakikat Resiliensi

Kata resiliensi berasal dari bahasa Latin "re-silere" yaitu bangkit kembali. Resiliensi merupakan kemampuan yang individu miliki untuk merespon kesulitan (*adversity*) maupun trauma yang dihadapi dengan produktif dan akal sehat. Ada beberapa ciri-ciri seseorang menjadi resilien, seperti mampu bertahan dalam kondisi sulit, kuat dalam menghadapi stress

dan bisa bangkit dari pengalaman trauma.²³ Resiliensi merupakan kemampuan orang untuk bisa bangkit kembali, dan berhasil menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dialami. Individu yang resilien mempunyai tujuan dalam mewujudkan masa depannya yang cerah.²⁴ Menurut Grotberg (dalam Wiwin Hendirani), ada tiga sumber resiliensi seseorang, yakni: *I have*, *I am*, dan *I can*. *I have* berarti mendapatkan dukungan sosial dari sekitar. *I am* berkaitan dengan pribadi yang kuat pada diri individu. *I can* berkaitan dengan usaha yang individu lakukan dalam mencari solusi masalah melalui kekuatan diri sendiri.²⁵

Individu dapat meningkatkan resiliensi dari dukungan orang lain, seperti lingkungan dan keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu pertama, individu memiliki hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*), sehingga ia mempercayai bahwa lingkungan mampu memahami kebutuhan dan perasaan individu yang resilien. Kedua, dengan cara mendapatkan akses fasilitas dari lingkungan berupa layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.²⁶

Resiliensi juga bersumber dari dalam diri sendiri (*I am*). Individu dapat bangkit kembali jika mendapatkan dorongan dari dirinya sendiri dengan cara, yaitu pertama, individu tersebut merasa memperoleh banyak kasih sayang

²³Wiwin Hendirani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 22.

²⁴Ibid, 81.

²⁵Ibid, 44-46 .

²⁶ Ibid, 44.

dan disukai oleh banyak orang. Kedua, individu mampu merasa bangga kepada diri sendiri. Ketiga, individu memiliki optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.²⁷

Resilien yang bersumber dari usaha individu itu sendiri dalam memecahkan masalah, dapat dilakukan dengan cara, pertama, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kedua, memiliki kemampuan mengukur temperamen sendiri. Ketiga, individu mau berusaha untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan orang untuk mengatasi situasi sulit. Resiliensi menjadikan individu tersebut bisa beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi dalam hubungannya dengan keluarga penyintas bunuh diri saling terhubung. Peristiwa bunuh diri seringkali menimbulkan duka mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Tidak jarang, keluarga penyintas bunuh diri akan sulit untuk bangkit kembali dari dukacita yang sedang dihadapi, karena adanya perasaan bersalah terhadap anggota keluarga yang bunuh diri. Untuk itu diperlukan sikap resiliensi pada keluarga penyintas bunuh diri, sehingga keluarga mampu beradaptasi dan bangkit dari kondisi sulit untuk terus melanjutkan kehidupan keluarga yang ditinggalkan.

²⁷ Ibid, 45.

²⁸ Ibid, 46.

1. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte, resiliensi mencakup 7 faktor yakni:²⁹

a. Pengaturan Emosi (*Emotion Regulation*)

Emotion Regulation merupakan kemampuan individu supaya terkendali dan tenang bahkan dalam situasi tertekan. Individu dengan kondisi ini mampu mengendalikan emosi negatif ketika sedang mengalami kondisi sulit.³⁰

b. Pengendalian diri (*Impuls Control*)

Individu akan lebih mudah mengatur emosinya jika mempunyai faktor pengendalian dorongan diri yang tinggi. Kemampuan yang diri miliki untuk mengatur dorongan sangat penting demi menjaga supaya setiap tindakan yang dilakukan tetap berada di bawah kontrol diri dan tidak lepas kendali dalam perbuatan.³¹

c. Optimis (*Optimist*)

Optimis merupakan keyakinan yang ada dalam diri sendiri bahwa segala sesuatu akan berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan terhadap masa depan serta keyakinan jika

²⁹Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (New York: Three Rivers Press, 2002), 31-50.

³⁰Ibid, 36-38.

³¹Ibid, 39-40.

dirinya bisa mengontrol kehidupan sesuai apa yang diinginkannya.³²

d. Analisis Penyebab Masalah (*Causal Analysis*)

Analisis penyebab masalah melibatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu situasi yang dialami dalam kehidupannya. Hal ini sangat penting untuk menjaga agar tidak terjadi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.³³

e. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk turut merasa berbagi ataupun mengerti keadaan, pemikiran dan perasaan yang sama terhadap kelompok atau orang lain. Manusia akan terbantu jika memiliki rasa empati sehingga akan peka mengenai perasaan orang lain dan meminimalkan risiko adanya sebuah konflik.³⁴

f. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan jika orang bisa mencapai kesuksesan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Lewat keyakinan itu maka orang termotivasi dalam

³²Ibid, 41-42.

³³Ibid, 43-45.

³⁴Ibid, 45-46.

memecahkan sebuah masalah serta yakin apapun yang dihadapinya akan bisa terselesaikan dengan baik.³⁵

g. Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan (*Reaching out*)

Kemampuan individu dalam mencapai yang dituju serta memperbaiki apa yang salah, maka hal ini akan membuat aspek yang lebih positif. Apabila seseorang takut gagal sebelum mencoba, maka dipastikan orang itu tidak akan pernah memperoleh apa yang diinginkannya.³⁶

Resiliensi sangat dibutuhkan bagi keluarga penyintas bunuh diri.

Resiliensi adalah kemampuan orang untuk bertahan dan beradaptasi pada situasi sulit yang sedang dihadapinya. Resiliensi dapat bersumber dari dukungan keluarga atau lingkungan sosial, diri individu sendiri, dan kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah. Peristiwa bunuh diri menjadi masa sulit bagi keluarga yang ditinggalkan. Adanya sikap resiliensi pada keluarga penyintas bunuh diri menjadi penanda bahwa keluarga yang ditinggalkan mampu bangkit dari masa sulit.

2. Karakteristik Orang yang Memiliki Resiliensi

Menurut Wiwin Hendriani, individu yang resiliensinya tinggi akan menampilkan kemampuan dalam dirinya yang meliputi:³⁷

³⁵Ibid, 47-48.

³⁶Ibid, 49-50.

³⁷ Wiwin Hendirani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 64-66.

- a. Individu yang resilien akan banyak melakukan regulasi emosi dengan menggunakan emosi positif untuk menggantikan emosi negatif yang seringkali muncul saat menghadapi situasi sulit..
- b. Individu yang resilien memiliki psikologi yang sehat sehingga dapat terhindar dari stress dan depresi.
- c. Mampu berpikir optimis.
- d. Mampu mengatasi rasa sakit dan transformasi diri melalui pengendalian diri.
- e. Orang yang resilien biasanya proaktif daripada reaktif, bertanggung jawab untuk memecahkan masalah, dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri.
- f. Orang yang resilien mampu menilai berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut akan apa yang orang lain pikirkan.

C. Hospitalitas Kristen

Secara etimologi, kata hospitalitas berasal dari bahasa Yunani yakni *philoxenia*. Kata *philoxenia* terdiri atas dua kata, yaitu *philos* yang berarti kasih dan *xenos* yang artinya orang lain atau orang asing. Hospitalitas Kristen adalah

keramahaman, kelemblembutan, keterbukaan, dan penerimaan.³⁸ Sedangkan, menurut Wroblecki, hospitalitas berarti mencintai orang lain atau mencintai orang asing. Hospitalitas berakaitan dengan kasih.³⁹ Jadi, hospitalitas dapat diartikan sebagai kasih kepada orang lain. Hospitalitas berdasar pada keramahaman, penerimaan serta menghormati orang lain.

Michele Hershberger, mengatakan bahwa hospitalitas lebih daripada suatu tindakan. Kata hospitalitas membangkitkan suatu gambaran yang lembut, kebaikan yang manis, percakapan yang santun, dan kehangatan. Hershberger menambahkan bahwa, hospitalitas menaruh perhatian kepada tamu. Hospitalitas berarti menyediakan ruang bagi perubahan dan nilai-nilai baru yang mungkin dibawa oleh tamu. Hospitalitas merupakan cara memandang orang lain melalui mata Yesus.⁴⁰ Dengan demikian hospitalitas dapat menembus lintas agama, suku, gender, budaya, ekonomi, sosial, dan usia. Untuk itu semua orang dapat menghadirkan kasih dan semua orang membutuhkan kasih dan menghidupkan kasih. Kasih yang hidup memberikan harapan untuk hidup.

Dalam pemahaman Alkitabiah, Yesus memberikan pengajaran untuk memberikan tumpangan bagi sesama, baik orang asing dan musuh (Mat.

³⁸Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan Dalam Islam-Kristen di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (Oktober 24, 2017): 303-304.

³⁹Jessica Wroblecki, *The Limits Of Hospitality* (Minnesota: Liturgical Press, 2012), 15.

⁴⁰Michele Hershberger, *Hospitalitas, Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 21-23.

25:31-46). Hospitalitas Kristen didasarkan pada "hukum Kasih."⁴¹ Hospitalitas merupakan sebuah hubungan dengan landasan kasih sayang terhadap semua orang di dunia tanpa ada pengecualian, sehingga dalam kehidupan orang Kristen hospitalitas akan menunjukkan Kasih Allah di seluruh dunia. Sikap penerimaan ini adalah praktik persahabatan terhadap orang asing maupun yang belum dikenal sebelumnya yang ada di luar kita⁴² Dalam hospitalitas menciptakan relasi antar individu atau antar kelompok yang saling membutuhkan. Hospitalitas berhubungan dengan kasih, seperti halnya mengenai kasih Allah terhadap dunia yang kemudian diwujudkan lewat hubungan antar umat manusia.

Dalam bukunya "*Christianity for the Rest of Us*," Diana Butler Bass menyatakan bahwa umat Kristen menyambut orang asing sebagaimana kita sendiri telah disambut oleh Allah melalui kasih Yesus Kristus. Melalui keramahan, umat Kristen meniru sambutan Allah.⁴³ Kalimat Bass ini merupakan rangkuman dari konsep dasar mengenai hospitalitas.

Penulis berargumen bahwa dalam hubungan antara hospitalitas dan resiliensi pada keluarga penyintas korban bunuh diri, hospitalitas memiliki potensi sebagai pendekatan dalam mengekspresikan cinta kasih melalui layanan dalam kemasyarakatan bagi keluarga orang yang bunuh diri.

⁴¹Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen dan Tantangannya di tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 1 (2020): 72.

⁴²Julian Eliezer Patendeng, "Pandangan Hospitalitas Kristen terhadap Korban Bencana Alam", *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 19.

⁴³Diana Butler Bass, *Christianity For The Rest Of Us* (US: Herper Collins e-books, 2009), 216.

Hospitalitas dapat dilihat sebagai penerimaan terhadap seseorang, dalam hal ini penulis mengkhususkan kepada keluarga yang mampu bertahan dalam menghadapi pergumulan ditinggal oleh orang yang mereka sayangi karena tindakan bunuh diri. Dengan demikian, sebagai orang Kristen, kasih harus terus terpancar baik kepada sahabat maupun orang lain atau orang asing.

1. Aspek Hospitalitas Kristen

Hospitalitas merupakan praktek dalam interaksi dengan orang lain, sehingga ada empat aspek hospitalitas tersebut:⁴⁴

a. Perhatian (*attentiveness*)

Hospitalitas memberikan perhatian, karena ini merupakan bagian dari hidup yang sifatnya saling membutuhkan. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan, sehingga perlu untuk menciptakan ruang untuk memperhatikan dalam bentuk mendengarkan atau menemani seseorang ketika dalam masa sulit.

b. Kehadiran (*presence*)

Kehadiran dalam hospitalitas menuntut sebuah kesetiaan yang diwujudkan dengan setia hadir dan penuh perhatian kepada orang lain.

⁴⁴ Novisius Bivarely Bokay, "Rumahku, Rumahmu, Rumah Kita Bersama: Memaknai Hospitalitas dalam Relasi Islam-Kristen Di Kota Palu" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 13-14.

c. Marjinalitas (*marginality*)

Pelaku hospitalitas dengan kehadiran penuh akan diarahkan kepada orang pinggiran, orang-orang luar, anak-anak kecil, dan kepada orang-orang miskin. Kehadiran dan perhatian dibutuhkan oleh orang-orang yang mengalami kesusahan dan penderitaan yang juga menjadi perhatian Allah melalui kehadiran Yesus. Hospitalitas memperlihatkan pentingnya belas kasih. Hospitalitas mendapat tempat yang baik dalam situasi menderita.

d. Keluasan (*spaciousness*)

Keluasan yang dimaksud ialah penciptaan ruang. Ruang menjadi kebutuhan yang perlu untuk diciptakan untuk orang lain dimana di dalamnya dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Dalam proses interaksi tersebut individu akan saling mempelajari dan memahami.

D. Pandangan Alkitab tentang Hospitalitas

1. Hospitalitas dalam Perjanjian Lama

Allah adalah tuan rumah (*host*) dan ciptaan Allah merupakan tamu (*guest*) di alam semesta. Dalam kitab Kejadian, Allah menyediakan tempat tinggal bagi ciptaan-Nya dan mereka menjadi tamu Allah. Dalam menikmati persediaan dari tuan rumah, manusia yang menjadi seorang tamu wajib

menjaga, memelihara serta peduli terhadap kepemilikan yang Allah tawarkan (Kej. 1-2).

Allah menunjukkan keramahan-Nya kepada Abraham ketika Abraham menerima orang asing di tanah yang telah dijanjikan Allah. Allah bertindak sebagai tuan rumah yang memberikan persediaan bagi keluarga Abraham. Kitab Ulangan 10:17-18 dan Mazmur 146:9 mengajarkan bahwa umat Allah harus mempraktikkan sikap hospitalitas terhadap orang asing, meniru hospitalitas Allah yang tidak memandang status sosial atau bangsa.⁴⁵

Lot, keponakan Abraham, juga menunjukkan keramahan di Sodom dan Gomora (Kej. 19:2-14) ketika ia menyambut para pendatang dengan menawarkan minuman, makanan, dan membasuh kaki mereka (ay. 2). Lot juga menawarkan mereka untuk bermalam di tempatnya dan memberikan perlindungan. Dalam kitab Perjanjian Lama, keramahtamahan yang diberikan dari tuan rumah adalah mutlak menjadi kewajiban supaya bisa melindungi orang yang menjadi tamu mereka, sekalipun hal ini juga memberikan konsekuensi sendiri untuk tuan rumah.⁴⁶

Hospitalitas juga tergambar dari kisah kehidupan Ayub. Ayub berkata “malah orang asing pun tidak pernah bermalam di luar, pintuku kubuka bagi

⁴⁵Mariani Febriana, “Hospitalitas: Suatu Kebajikan yang Terlupakan di tengah Maraknya Aksi Hostilitas atas Nama Agama,” <https://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Hospitalitas-Suatu-Kebajikan-yang-Terlupakan-di-tengah-Maraknya-Aksi-Hostilitas-atas-Nama-Agama.pdf>, (diakses tanggal 1 April 2024).

⁴⁶Victor H. Matthews, *Manners and Customs In The Bible* (Massachusetts: Hendrikson, 1991), 41-43.

musafir” (Ayb. 31:32). Sikap Ayub yang menerima orang asing menjadi teladan bagi orang Kristen. Perbuatan ramah bagi sesama termasuk orang asing merupakan bentuk bakti kepada Allah. Ayub juga mendapatkan hospitalitas dari sahabat-sahabatnya dalam bentuk menghibur Ayub saat sedang dalam pergumulan. Namun Ayub menyebut sahabat-sahabatnya sebagai “penghibur sialan.”

Ayub tidak hanya menunjukkan sikap hospitalitas, namun Ayub juga memiliki resiliensi yang luar biasa. setelah kehilangan segalanya, Ayub mengalami penderitaan jiwa dan raga yang hebat, tetapi ia menolak untuk mengutuk Tuhan atau menyerah: "Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan menuduh Allah berbuat salah" (Ayub 1:22). Kemudian, ketika penderitanya semakin parah, istri Ayub menasihatinya untuk "mengutuk Allah dan mati!" (Ayub 2:9), tetapi Ayub bahkan tidak mau mempertimbangkan hal tersebut. Meskipun menderita, Ayub tahu bahwa Allah memegang kendali, dan pengetahuan itu membantunya mempertahankan ketahanan alih-alih menyerah pada kekalahan. Imanya menghasilkan resiliensi.

Sikap hospitalitas Allah juga dipraktekkan kepada Daud. Daud merupakan raja yang Allah langsung pilih untuk menggantikan raja Saul (1 Sam. 16). Daud dikenal sebagai raja yang diberkati oleh Allah. Kitab 2 Samuel 11, Daud melakukan dosa dengan berbuat zinah kepada Betsyeba istri Uria orang Het (ay. 2-5). Raja Daud kemudian merencanakan pembunuhan kepada

suami Betsyeba supaya ia dapat menjadikan Betsyeba sebagai istrinya. Dosa yang telah dilakukan Daud adalah jahat dimata Tuhan.⁴⁷

Sikap hospitalitas yang ditunjukkan Allah kepada Daud yaitu dengan mengutus nabi Natan untuk memperingati Daud akan dosanya (2 Sam. 12:1-25). Daud ditegur oleh nabi Natan lewat sebuah perumpamaan. Saat mendengar perumpamaan dari nabi Natan, Daud kemudian menyadari kesalahannya dan bertobat sehingga Allah mengampuni dosanya dan tidak akan mencabut nyawa Daud (ay. 13).⁴⁸ Dari kisah pertobatan Daud, Allah menunjukkan kasih yang besar. Allah menerima kembali raja Daud dan memberikan pengampunan kepadanya. Hospitalitas Allah diberikan kepada semua orang termasuk kepada setiap orang yang melakukan kesalahan dan bertobat akan kesalahannya.

Daud juga dikenal sebagai tokoh dalam Alkitab yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Daud memiliki resiliensi yang baik ketika menerima realita kematian anaknya dari Batsyeba, dan dapat menjalani kehidupan dengan normal meskipun mengalami kehilangan atau trauma, atau kesulitan yang berpotensi mengalami disfungsi.⁴⁹ Daud mampu memahami dengan baik peristiwa kematian tersebut, tidak larut dalam kegelisahan, atau

⁴⁷Sumiati Putri Natalia, Sepriadi Bunga, Irene Tanggo, "Respon Pertobatan Daud sebagai Pemimpin dan Relevansinya bagi Pelaksanaan Tradisi *Mandaka' Penaa* di Kurra, Tana Toraja," *Kina: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (Desember, 2022): 68.

⁴⁸David F. Payne, *Pemahaman Alkitab setaip Hari: 1 dan 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 69.

⁴⁹ David Boswort, *Faith and Resilience: King David's Reaction to Death of Betsheba's First Born* (New York: Guildford Press, 2011), 692.

dukacita sehingga fungsi hidupnya tetap berjalan normal. Daud mengakui sepenuhnya otoritas Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini merupakan prinsip dalam resiliensi yaitu kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, belajar dari kegagalan, bahkan dapat diubah oleh berbagai kesulitan yang tidak dapat dihindari.⁵⁰

Sikap keramahtamahan yang dalam Alkitab Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru menceritakan tentang hospitalitas adalah merangkul dan mengundang semua orang bahkan orang asing untuk masuk ke dalam kehidupan individu tersebut. Keramahtamahan adalah hal penting pada hubungan sesama manusia. Dalam hospitalitas dibentuk pribadi orang supaya siap menerima orang lain dan menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Hospitalitas dalam Perjanjian Baru

Pada Perjanjian Baru, Allah merupakan pemilik dan sumber dari isi bumi serta menjadi tuan rumah yang begitu sempurna. Yesus Kristus merupakan putra Allah yang adalah tuan yang datang untuk memberikan dan menawarkan undangan Allah demi menyambut semua orang. Ketika Yesus datang ke dunia sebagai seorang tamu, Yesus tidak memiliki tempat tinggal untuk meletakkan kepala-Nya (Mat. 8:20; Luk. 9:58). Tetapi sekarang, Yesus menjadi tuan rumah Agung yang penuh kasih. Yesus sebagai tamu sekaligus tuan rumah untuk memberikan berkat yang paling besar yaitu Kerajaan Allah

⁵⁰ Ibid, 697.

(Luk. 22:29). Yesus juga mempraktekkan hospitalitas dengan membasuh kaki sahabat-sahabatNya (Yoh. 13), hal ini menunjukkan kerendahan hati Yesus.⁵¹

Hospitalitas juga banyak tergambar dalam kitab Injil Lukas. Dalam kitab Lukas, Yesus tidak hanya mempraktekkan sikap hospitalitas, namun juga sering menjadi penerima hospitalitas (tamu). Yesus pernah menjadi tamu bagi Simon Petrus (Luk. 4:38-41), Marta (Luk. 10:38-42), dan Zakheus (Luk. 19:1-10). Yesus mempraktekkan hospitalitas kepada semua orang, yakni perempuan, anak-anak, budak, orang miskin, orang tertindas, sampai kepada orang cacat (Luk. 14:21).⁵² Yesus juga menunjukkan hospitalitas dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Melalui perumpamaan tersebut maka Yesus menunjukkan sikap dari orang Samaria yang menggenapi hukum dengan mengasihi sesamanya sehingga dapat dikatakan ia juga turut melakukan keramahtamahan ilahi.⁵³

Sikap hospitalitas juga dipraktekkan Yesus kepada rasul Petrus. Petrus adalah salah satu murid Yesus yang dikenal pernah menyangkal Yesus (Luk. 22:54-62). Namun Petrus kemudian menyadarinya dan segera bertobat (ay.62). Yesus menunjukkan sikap hospitalitas pada Petrus dalam kitab Yohanes 21:15-19. Saat itu, Yesus memberikan pertanyaan terhadap Petrus "Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka?", dan Petrus

⁵¹Michele Hersberger, *Hospitalitas, Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 249.

⁵²Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008), 102.

⁵³Ibid, 103.

menjawab “Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Hal itu ditanyakan sebanyak tiga kali oleh Yesus kepada Petrus. Kemudian Petrus disuruh Yesus untuk menggembalakan domba-domba Allah dan mengikuti Yesus. Hospitalitas Yesus kepada Petrus menunjukkan bahwa Allah memiliki kasih karunia dan Ia mau menerima kembali orang-orang yang telah bersalah dan gagal. Yesus selalu menerima setiap orang yang bersalah namun mau bertobat.

Yesus juga mempraktekkan hospitalitas kepada Rasul Paulus saat perjalanan ke Damsyik. Yesus menerima Paulus yang sebagai “orang asing” untuk menjadi pekabar Injil (Kis. 9:1-19). Ketika Saulus berganti nama menjadi Paulus, ia mempraktekkan hospitalitas kepada umat-umat Allah. Paulus sebagai seorang pekabar Injil, selama perjalanannya banyak menerima keramatahman dari jemaat yang dikunjungi, bahkan Paulus diterima baik saat melakukan perkunjungan ke jemaat. Hospitalitas Paulus didasari dari hospitalitas Yesus.

Kitab Filemon menjadi kitab yang menggambarkan Paulus mengajarkan hospitalitas kepada Filemon. Filemon 1:17 berisi tentang permintaan Paulus kepada Filemon tentang Onesimus. Paulus meminta Filemon untuk kembali menerima Onesimus serta tidak hanya sebagai hamba tetapi juga sebagai saudara (Flm. 1:15-17). Dalam kisah ini, Paulus memperhatikan kehangatan dan kerendahan hati untuk menasehati Filemon. Paulus meneladani sikap Allah dalam memandang orang yang berdosa. Onesimus tidak dianggap Paulus merupakan orang yang tidak berguna, tetapi

sejak Onesimus menyesali apa yang dilakukannya dan dia bertobat, maka Paulus menerima dengan sepenuh hati menjadi seorang saudara kekasih.⁵⁴ Kisah ini juga merupakan bentuk hospitalitas Kristen dalam hal menerima orang lain bahkan musuh dan memperbaiki kembali relasi dengan orang lain.

Hospitalitas dalam Perjanjian Baru menunjukkan sikap Yesus yang datang ke dalam dunia. Kasih Yesus diberikan terhadap semua orang, bahkan bagi orang yang dianggap tidak berguna dan berdosa oleh orang lain. Hospitalitas Yesus mengajarkan untuk menerima setiap orang sebagai sahabat. Yesus juga mengasihi semua orang. Hospitalitas Yesus dapat melampaui kehidupan sosial. Melalui kisah perumpamaan seorang Samaria yang baik hati dan kisah Onesimus, Yesus mengajarkan hospitalitas dapat merubuhkan tembok-tembok pemisah di dalam kehidupan sosial. Yesus tidak hanya ramah kepada sesama bangsanya, namun ramah kepada semua orang. Hospitalitas Yesus mengajarkan untuk menghargai orang lain. Dengan demikian, contoh sikap hospitalitas Yesus juga berlaku kepada keluarga penyintas korban bunuh diri. Setiap orang berhak dikasihi dan diterima kembali.

⁵⁴SABDA dan Tim Alkitab Android, Tafsiran SH Filemon 1:8-25.

